

PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW PADA TOKOH UTAMA DALAM KISAH NABI IBRAHIM A.S.

Ahmad Zainal Mustofa¹, ²Nurus Syarifah

¹UIN Sunan Kalijaga

Email : ¹m.ahmadzainal@gmail.com, ²nurussyarifah29@gmail.com

(Submitted: 14-01-2020, Accepted: 30-10-2020)

ملخص

يصف هذا المقال دراسة الشخصية الرئيسية في قصة النبي إبراهيم عليه السلام التي تم استكشافها من خلال النظرية النفسية الإنسانية لأبراهام ماسلو. قصة النبي إبراهيم عليه السلام هو شكل من أشكال العمل الأدبي الذي يقوم على القرآن. النبي إبراهيم عليه السلام باعتباره كالشخصية الرئيسية في القصة لديها شخصية قوية وعظيمة وشجاعة وليس من السهل أن تشكو، وهذا هو المفتاح الرئيسي لتحقيق ذاته وللوصول إلى ذروة الحاجات. شخصيته مثيرة للاهتمام للدراسة مع النظرية النفسية الإنسانية لأبراهام ماسلو. هذه النظرية هي إحدى النظريات النفسية للشخصية التي تقترح خمسة مستويات من الاحتياجات البشرية، من الاحتياجات الأساسية إلى ذروة الاحتياجات. هذا البحث هو البحث المكتبي (*library research*) باستخدام المنهج الوصفي التحليلي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن التسلسلات الهرمية الخمسة للاحتياجات الواردة في النظرية النفسية الإنسانية لأبراهام ماسلو قد تم تحقيقها في شخصية النبي إبراهيم عليه السلام، والتي انعكست في السفر والتفاعلات الاجتماعية التي حدثت خلال حياته. الاحتياجات الخمسة هي الحاجة الفسيولوجية، والحاجة إلى الأمن، والحاجة إلى الحب والانتماء، والحاجة إلى الاحترام والحاجة إلى تحقيق الذات.

الكلمات المفتاحية: قصة النبي إبراهيم عليه السلام ؛ والنظرية النفسية الإنسانية لأبراهام ماسلو؛ والتسلسل الهرمي للاحتياجات الخمسة.

Abstract

This article describes the study of the main character in the story of Prophet Ibrahim a.s. which explored through Abraham Maslow's theory of humanistic psychology. The story of Prophet Ibrahim a.s. is a form of literary work that is based on the Al-Qur'an. Prophet Ibrahim a.s. as the main character in the story has a strong and not easy to complain personality, which is the key to achieving self-actualization. His personality is interesting to study with Abraham Maslow's theory of humanistic psychology. This theory is one of the psychological theories of personality which proposes five levels of human needs, from basic needs to peak needs. This research is a library research using descriptive analytical method. The results of this study indicate that the five hierarchies of needs contained in Abraham Maslow's theory of humanistic psychology are fulfilled in the personality of Prophet Ibrahim a.s, both reflected in the travel and social interactions that occurred during his lifetime. The five needs are physiological needs, security needs, compassion needs, appreciation needs and self-actualization needs.

Keywords: The story of Prophet Ibrahim; Abraham Maslow's theory of humanistic psychology; and the five hierarchy of needs.

Pengutipan: Mustofa, Ahmad Zainal dan Syarifah, Nurus. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s." *Diwan*, vol. 6 no. 2 (Desember 2020). <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.12075>.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Allah swt menciptakan manusia untuk menjadi seorang pemimpin di bumi. Manusia merupakan makhluk yang diberi akal dan pikiran untuk melaksanakan perintah Allah swt yang kemudian menjadi bagian dari sejarah kehidupan. Pemberian akal dan pikiran ini merupakan bentuk kasih sayang Allah swt kepada manusia. Dengan akal dan pikiran yang telah diberikan, manusia dapat mengaplikasikan segala bentuk potensi dalam diri, sehingga mereka bisa meresapi nilai-nilai kehidupan untuk selanjutnya dapat mencapai aktualisasi diri. Selain berupa akal dan pikiran, kasih sayang dari Allah swt untuk manusia juga dibuktikan dengan bentuk lain, yaitu mengirim para nabi untuk membimbing kehidupan manusia.

Bukti kasih sayang-Nya dengan mengirim nabi sebagai pembimbing manusia termaktub dalam salah satu surah Alquran, yaitu Surah Thaha. Surat ini mulai menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dia berusaha membuka pikiran dan hati umatnya. Dengan terapi kejutan, Ibrahim menghancurkan berhala sesembahan mereka untuk menunjukkan bahwa berhala itu benda biasa yang tidak mempunyai apa-apa. Tindakan Nabi Ibrahim tentu saja menimbulkan kemarahan yang membara pada kaumnya, dan beliau diselamatkan dari api kemarahan itu.

Nabi Ibrahim a.s. merupakan salah satu nabi sekaligus rasul yang diberi amanah oleh Allah swt. Terlahir dalam keadaan lingkungan yang penuh kekangan dan pembatasan dari pimpinan tertinggi di negerinya bukanlah sesuatu yang diinginkan. Ia harus berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan di negerinya. Nabi Ibrahim a.s. yang merasa prihatin dengan budaya dan tingkah laku masyarakat di lingkungannya, ia menginginkan kehidupan yang bebas tanpa ada pengekangan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, kebebasan yang diinginkannya itu merujuk kepada hal positif, di antaranya kebebasan berpikir, kebebasan berekspresi, hingga bertauhid. Paradigma animisme yang dianut oleh kaumnya membuat ia berpikir bagaimana cara mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Nabi Ibrahim kemudian berdakwah dengan memberi pemahaman kepada masyarakat sekitarnya tentang Tuhan yang pantas disembah adalah Allah, bukan berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri.

Kisah ini menarik penulis untuk menelitinya, karena kompleksitas permasalahan yang terjadi di dalamnya, kemudian berbekal dari kompleksitas tersebut, Nabi Ibrahim mampu menjadi pribadi yang teguh, tegas dan tidak pernah mengeluh dalam mencapai tujuannya. Keyakinannya kepada agama Allah tidak pernah luntur walau banyak cobaan dan rintangan yang menerpanya. Meskipun banyak kejadian pahit yang ia alami, namun berkat keteguhan hatinya ia mampu melalui cobaan tersebut dengan baik.

METODOLOGI

Tulisan ini memfokuskan pada penelitian kepustakaan (library research) dengan berpijak pada rumusan sistematis dan logis, sehingga bisa mengantarkan peneliti menghasilkan produk analisis yang objektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penulis mengolah data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, artikel dan data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Semua sumber yang terkumpul akan difilter oleh penulis untuk menghasilkan data yang akurat agar bisa mengkontruksi alur pembahasan kisah Nabi Ibrahim secara esensial (makna/ konteks) maupun substansial (isi/ teks).

Adapun objek formal yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik adalah mazhab ketiga dari teori psikologi kepribadian setelah munculnya psikoanalisis dan psikologi behavioristik. Abraham Maslow adalah tokoh penting kedua dalam psikologi humanistik. Maslow berkesimpulan bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif. Kebutuhan-kebutuhan universal yang mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri dan untuk menjadikan semuanya sejauh kemampuan mereka.

Abraham Harold Maslow mengembangkan teori motivasi manusia yang tujuannya menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya. Maslow membedakan D-needs atau deficiency needs yang muncul dari kebutuhan akan pangan, tidur, rasa aman, dan lain-lain, serta B-needs atau being needs seperti keinginan untuk memenuhi potensi diri. Adapun urutan pemenuhan kebutuhan dari hierarki kebutuhan Maslow menurut urutannya berjalan dari bawah ke atas, bagian kebutuhan mendasar berada di bawah hingga kebutuhan puncak berada di atas, yaitu: pertama, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri.

Tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya dan membantu memenuhi potensinya, sehingga manusia bisa bebas menunjukkan eksistensinya tanpa adanya pengekangan dan penyempitan pemikiran dan perbuatan, hingga ia bisa merasakan menjadi manusia seutuhnya, dan itulah tahap puncak dari konsep hierarki kebutuhan.

Teori psikologi humanistik Abraham Maslow ini -sebagaimana pemaparan yang sudah dijelaskan di atas- merupakan salah satu bentuk teori yang bisa digunakan untuk menganalisis karya sastra, khususnya kepribadian tokoh yang ada dalam suatu karya sastra. Dalam penelitian ini, karya sastra yang dimaksud adalah kisah nabi, yaitu Nabi Ibrahim a.s. Kisah para nabi yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bertolak pada Al-Qur'an, sehingga memungkinkan untuk menganalisis kepribadian para tokohnya menggunakan teori-teori yang relevan. Dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada kajian tokoh utama dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., yang mana tokoh utamanya adalah Nabi Ibrahim a.s. sendiri. Kepribadian tokoh utama dalam kisah tersebut yang nantinya akan dieksplorasi menggunakan teori kepribadian yang relevan untuk karya sastra, dalam hal ini yaitu teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim lahir di daerah Damaskus. Ayahnya bernama Azar, pembuat dan juga penyembah berhala. Ibunya bernama Amilah -dalam riwayat lain ada yang menyebutkan bahwa nama ibunya adalah Buna. Nabi Ibrahim mempunyai dua orang istri. Istri pertama bernama Sarah, dan dari Sarah ini ia dikaruniai anak bernama Ishaq. Adapun istri yang kedua bernama Hajar dan dikaruniai anak yang bernama Ismail. Kedua anaknya ini selanjutnya terpilih menjadi nabiullah.

Setelah mendapat hidayah dari Allah swt Ibrahim muda gelisah dengan keyakinan ayahnya. Ia pun mengajak ayahnya untuk meninggalkan berhala dan menyembah serta taat beribadah

kepada Allah swt. Akan tetapi, ajakan ini ditolak mentah-mentah oleh ayahnya bahkan oleh masyarakat yang lain, hingga akhirnya Ibrahim pun menghancurkan berhala-berhala yang disembah dan menyisakan satu berhala yang paling besar dengan menancapkan alat penghancur di berhala terbesar yang tersisa.

Perbuatan Nabi Ibrahim ini menyulut kemarahan para penyembah berhala. Mereka menuduh Nabi Ibrahim sebagai pelaku penghancur berhala. Perdebatan sengit pun terjadi. Nabi Ibrahim dengan tegas menyangkal bahwa bukan dia pelakunya, karena alat penghancur ada di berhala terbesar, maka ialah yang sebenarnya menghancurkan berhala-berhala yang lain. Pembelaan Ibrahim ini pun tidak diterima, dan akhirnya Nabi Ibrahim mendapat hukuman dengan harus dibakar. Mukjizat Allah pun datang, tidak ada sedikit pun dari anggota tubuh Nabi Ibrahim yang hangus dan terbakar oleh api.

Selain berbagai cobaan dan ujian yang menimpanya, segala kejadian agung yang terekam dalam sejarah kehidupan juga ada yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim. Beberapa kejadian besar dengan Nabi Ibrahim sebagai sentralnya dan yang pernah ada dalam sejarah manusia, di antaranya pembangunan Ka'bah yang sampai sekarang menjadi kiblat umat Islam di seluruh dunia, penyembelihan anaknya -Ismail- yang sampai sekarang diperingati sebagai salah satu hari raya umat Islam yaitu Hari Raya Kurban, hingga kewajiban berkhitan untuk orang laki-laki yang dimulai dari Nabi Ibrahim yang pada saat itu berusia 80 tahun. Dari berbagai kisah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak sedikit kejadian-kejadian monumental yang menjadikan Nabi Ibrahim sebagai sentralnya, sehingga aktualisasi diri dan eksistensi Nabi Ibrahim tidak dapat diragukan lagi.

Relevansi Kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Kebutuhan Dasar Fisiologis

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., kebutuhan fisiologis dimulai sejak pertama ia dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh kemusyrikan dan kekufuran. Pada waktu itu para peramal dan ahli nجوم kerajaan mengabarkan kepada sang raja bahwasannya akan lahir seorang bayi laki-laki pada malam, bulan dan tahun tertentu. Bayi itu kelak akan membawa ajaran agama baru dan menghancurkan berhala-berhala sebagai tuhan yang mereka sembah. Ketika itu kerajaan Babylon dipimpin oleh seorang raja bernama Namrud.

Secara logika ketika Nabi Ibrahim ditinggalkan sendirian oleh orang tuanya maka ia akan mati, namun berkat anugrah Allah swt dari jari tangan Nabi Ibrahim a.s. keluar madu bila dihisap, sehingga ia tidak kelaparan dan ia dapat tumbuh sehat. Maka Azhar dan istrinya merasa terkejut ketika menengok anaknya, karena di luar dugaan dan akal manusia bahwa Ibrahim tidak mati. Setelah undang-undang tentang pembunuhan bayi laki-laki dicabut maka orangtuanya membawa pulang Ibrahim ke rumah mereka.

Pada tahap kebutuhan pertama ini, terdapat usaha Nabi Ibrahim untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu kebutuhan akan asupan makanan, ia menghisap ibu jarinya yang kemudian keluar madu, sehingga ia dapat bertahan hidup dan tumbuh sebagaimana anak bayi pada umumnya. Hal ini memiliki korelasi dengan teori Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis. Ketika seseorang berada pada kebutuhan tingkat pertama yaitu kebutuhan fisiologis salah satunya adalah kebutuhan akan makanan, maka orang tersebut akan berusaha

untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara memakan makanan yang bisa menghilangkan rasa laparnya, sehingga kebutuhan akan makan tersebut terpenuhi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan butuh bantuan orang lain. Senada dengan kehidupan Nabi Ibrahim pada masa bayinya, ia tidak bisa bertahan hidup sendiri. Ia mendapatkan mukjizat dari Allah swt bahwasannya untuk keberlangsungan hidupnya tersebut dari ibu jarinya keluar madu, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia berusaha dengan cara menghisap ibu jarinya. Allah swt telah menganugerahkan kepada Nabi Ibrahim kecerdasan spiritual dan intelektual, dan Allah telah memilih sosok Ibrahim yang kelak akan menjadi nabi dan mengajarkan agama ketauhidan bagi umat manusia pada masanya.

Kebutuhan Rasa Aman

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. diceritakan bahwa Allah swt belum mengaruniai anak untuk Nabi Ibrahim dari istri pertamanya, Sarah, hingga mereka tua. Sarah merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa lagi memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim. Akhirnya, ia pun rela dimadu dengan Hajar, dan tak lama kemudian Hajar pun hamil seorang anak lelaki. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. Ash-Shaffat [37]: 101.

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ.¹

Ketika mengetahui bahwa Hajar hamil, muncullah sifat cemburu di diri Sarah. Takut kecemburuannya semakin meningkat hingga sampai berbuat yang ekstrim ke Hajar dan anaknya, Sarah pun menyarankan kepada Nabi Ibrahim untuk membawa pergi Hajar dan anaknya agar menjauh dari dirinya. Ibrahim pun menuruti keinginan Sarah untuk menyelamatkan dirinya, istrinya -Hajar, serta anaknya. Akhirnya, Nabi Ibrahim a.s. pun memilih Makkah sebagai tempat tinggal mereka dan berdoa kepada Allah agar Makkah dijadikan tempat yang aman bagi mereka. Hal ini terdapat dalam Q.S. Ibrahim [14]: 35-36.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.²

Saat itu Makkah masih merupakan daerah yang kering, gersang dan tandus. Tidak ada satupun penghuninya kecuali mereka bertiga, Ibrahim, Hajar dan anaknya. Akhirnya, Nabi Ibrahim pun lagi-lagi berdoa kepada Allah swt agar menjadikan Makkah sebagai tempat yang aman dan makmur untuk para penduduknya.³

Doa Nabi Ibrahim ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 126.

¹ Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

² Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "

³ Abu Ja'far Muhammad, *Jami' Al-Bayan*, Jilid Ke-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 755.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ.⁴

Dalam kisah ini terdapat relevansi dengan kebutuhan rasa aman menurut Abraham Maslow. Menurut Maslow ini merupakan kebutuhan tahap kedua setelah tahap pertama terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman ini tercermin saat Nabi Ibrahim, Hajar dan anaknya membutuhkan tempat yang aman dan jauh dari kediaman Sarah, sesuai dengan tuntutannya agar pergi dari rumah supaya terhindar dari kecemburuan yang muncul dari dalam dirinya. Karena membutuhkan rasa aman untuk ia dan anak istrinya, Nabi Ibrahim pun akhirnya memilih Makkah sebagai tempat tinggal dan menetap di sana, serta berdoa kepada Allah agar menjadikan Makkah sebagai tempat yang aman.

Kebutuhan Rasa Kasih Sayang

Ibrahim Berdakwah kepada Ayahnya

Sejak kecil Nabi Ibrahim a.s. tinggal di wilayah yang penduduknya menyembah berhala, sehingga ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya orang tuanya tidak mempedulikannya. Nabi Ibrahim a.s. dengan keyakinannya seperti terasing sendiri dalam keluarga, karena keyakinan yang ia anut bertentangan dengan apa yang diyakini oleh keluarga, sedangkan ayahnya adalah seorang pemahat patung. Tentu saja sebenarnya Nabi Ibrahim a.s. membutuhkan kasih sayang dan ingin memiliki tempat di dalam keluarganya. Namun Nabi Ibrahim a.s. pun juga sayang kepada keluarganya. Ia berusaha berdakwah dan membujuk orang tuanya untuk meninggalkan kesesatan yang nyata. Seperti firman Allah dalam Alquran Q.S. Ash- Shaffat [37]: 95-96.

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ. وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.⁵

Penyembelihan Nabi Ismail

Nabi Ibrahim a.s. merupakan salah satu nabi pilihan yang mendapatkan gelar *Ulul Azmi*.⁶ Ada lima nabi yang mendapat gelar *Ulul Azmi*, yaitu: Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw.

Pada usia 86 tahun, Nabi Ibrahim dikaruniai seorang anak laki-laki yang saleh dan sabar yaitu Nabi Ismail a.s. yang kelak akan mewarisi serta melanjutkan dakwah ayahnya dalam mengajarkan agama Allah. Peristiwa ini terjadi setelah hijrahnya Nabi Ibrahim dari negeri kaumnya, kemudia ia berdoa dan meminta kepada Allah agar diberi keturunan yang terbaik. Allah swt yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang menjawab doa Nabi Ibrahim tersebut.⁷ Suatu ketika Allah swt memberikan suatu ujian kepada Nabi Ibrahim a.s., dan ujian tersebut bukanlah perkara yang sederhana. Nabi Ibrahim a.s. bermimpi bahwasanya ia diperintahkan

⁴ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

⁵ Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."

⁶ *Ulul Azmi* adalah sebuah gelar khusus bagi golongan nabi pilihan yang mempunyai ketabahan luar biasa dalam menyebarkan ajaran tauhid.

⁷ Abu Al Fida' Isma'il bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 191.

oleh Allah swt untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail a.s., mimpi tersebut begitu jelas dan nyata sehingga terngiang dalam benak pikirannya. Allah swt berfirman dalam Q.S. Ash-Shaffat [37]: 99-101.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ. فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ.⁸

Ketika Nabi Ibrahim berada di saat yang tepat untuk menyampaikan mimpinya, maka ia mengutarakan isi mimpi tersebut kepada Nabi Ismail, putranya. Nabi Ibrahim sangat menyayangi anaknya, namun ia juga merupakan seorang hamba yang patuh dan taat kepada Allah swt.

Nabi Ismail yang merupakan anak pertama yang sangat dicintainya pun begitu menyayangi dan berbakti kepada orang tuanya. Karena rasa sayang kepada Nabi Ibrahim sebagai ayahnya dan keyakinannya kepada Allah swt dengan penuh keridaan dan kesabaran ia pun menerima dan mempersilahkan ayahnya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim dalam mimpinya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102-107.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ مَا تُفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ. فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ. وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ. قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ.⁹

Allah telah menyaksikan ketaatan dan kesabaran Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintahNya, sekaligus kebesaran hati yang dimiliki oleh Nabi Ismail, sehingga dengan penuh keikhlasan merelakan dirinya untuk disembelih oleh ayahnya. Allah swt memuji dan membalas atas apa yang telah Nabi Ibrahim lakukan, dan kemudian mengabadikan kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran. Hal ini terdapat dalam firman Allah Q.S. Ash-Shaffat [37]: 108-111.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ. سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ.¹⁰

Kebutuhan akan Penghargaan

Pada perjalanan hidupnya, Nabi Ibrahim a.s. melakukan dakwah terhadap kaumnya. Ia mengajak kaumnya supaya meninggalkan menyembah patung dan kembali ke jalan yang benar, yaitu menyembah Allah Yang Maha Kuasa. Karena dakwah yang pertama kepada keluarganya tidak didengarkan, maka ia pun tidak patah semangat. Ia berusaha meyakinkan kaumnya bahwa ajaran yang ia sampaikan adalah benar dan pemahaman yang mereka anut

⁸ Dan Ibrahim berkata: “*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya tuhanku anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang shalih.*” Maka kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

⁹ Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “*Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu? Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaallah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar.*” Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan kami panggillah dia: “*Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*”

¹⁰ Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu: *Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*

adalah salah. Namun apa yang benar itu tidak selamanya bisa diterima baik oleh orang lain, mereka menanggapi negatif dakwah Nabi Ibrahim a.s. dan menganggapnya sebagai seseorang yang dapat merusak ketentraman hidup mereka, apalagi mereka mewarisi budaya leluhurnya. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya' [21]: 51-56.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ. إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ. قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ. قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. قَالُوا أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ. قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ.¹¹

Merasa tidak adanya penghargaan dari kaumnya, Nabi Ibrahim a.s. ingin membuktikan dengan tindakan, bahwasanya yang mereka sembah itu tidak dapat memberikan apa-apa, tidak dapat memberikan manfaat dan hanya mendatangkan mudarat. Secara diam-diam Nabi Ibrahim a.s. berniat untuk menghancurkan patung-patung tersebut, sampai suatu ketika muncullah saat yang tepat untuk menghancurkannya. Suatu hari ketika Raja Namrud dan bala tentaranya sedang pergi meninggalkan tempat peribadatan mereka untuk berburu, Nabi Ibrahim a.s. secara perlahan masuk ke dalamnya dan menghancurkan patung-patung yang ada di dalamnya, namun ada satu patung yang tidak ia hancurkan, yaitu patung yang paling besar. Kampak yang ia gunakan untuk menghancurkan patung-patung tersebut ia kalungkan di patung yang paling besar yang tidak ia hancurkan.

Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah puncak dari hierarki kebutuhan menurut Maslow. Kebutuhan ini biasanya akan terpenuhi setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan telah terpenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan di mana seseorang bisa menjadi diri sendiri seperti apa yang ia inginkan tanpa adanya kekangan, intervensi atau segala sesuatu yang menjadikan dirinya tidak bebas mengekspresikan apa yang ia miliki.¹²

Ibrahim Mencari Tuhan

Nabi Ibrahim memang dianugerahi akal pikiran yang sangat cerdas. Kecerdasan Nabi Ibrahim terlihat ketika ia bertanya kepada ibunya tentang penciptaan alam semesta ini, namun ibunya tidak bisa memberikan jawaban yang bisa memuaskan Nabi Ibrahim. Ia pun terus merenung tentang siapa pencipta langit dan bumi beserta isinya ini. Seiring berjalannya waktu, Nabi Ibrahim terus berpikir menggunakan akalnya untuk mencari Tuhan yang menciptakan alam ini. Ini terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-An'am [6]: 76-78.

¹¹ Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah kami mengetahui (keadaannya). Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."

¹² G. Goble, h. 77.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ. فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ. فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ.¹³

Kisah ini menjelaskan tentang aktualisasi diri Nabi Ibrahim ketika ia berusaha mencari Tuhannya, hingga akhirnya ia mendapatkan petunjuk tentang siapa Tuhannya dan kemudian menerima risalah agama tauhid untuk diajarkan kepada kaumnya.

Ibrahim Membangun Ka'bah

Di dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. kebutuhan aktualisasi diri ini terjadi setelah ia hijrah meninggalkan tempat asalnya ke beberapa tempat lain, hingga akhirnya menetap di tanah haram dan membangun Ka'bah Baitullah. Ia hijrah dengan harapan Allah swt memberi petunjuk kepadanya agar ia bisa beribadah dengan tenang. Selain itu, ia juga berharap agar diberikan keturunan-keturunan yang baik dan saleh, sebagai orang yang kelak akan melanjutkan dakwah tauhid kepada umat manusia. Allah swt berfirman dalam kitab-Nya Q.S. Ibrahim [14]: 35-36.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.¹⁴

Kemudian dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:127-132.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَإِنْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. وَمَنْ يَزْعُبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ. إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ. وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.¹⁵

¹³ Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang lalu dia berkata: "Itulah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

¹⁴ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

¹⁵ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Alquran) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk

Berdasarkan ayat Alquran di atas menceritakan tentang peristiwa Nabi Ibrahim meninggikan pondasi dan menyelesaikan pembangunan Ka'bah Baitullah atas izin Allah swt. Ayat-ayat ini membuktikan usaha-usaha Nabi Ibrahim untuk menunjukkan eksistensinya sehingga mendapat pengakuan dari orang-orang.

Allah swt telah memilih Baitullah yaitu Ka'bah di kota Makkah sebagai tempat berkumpulnya orang-orang muslim ketika berziarah ke tanah suci. Kemudian Allah swt memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mensterilkan Ka'bah dari berhala-berhala yang penuh dengan kesesatan untuk dipergunakan sebagai tempat tawaf, salat dan i'tikaf. Dalam hadis dinyatakan: "Sesungguhnya ketika ka'bah dirobohkan, maka keluar darinya bebatuan tulang." Ibnu Az-Zubair kemudian berkata, "Inilah pondasi yang ditinggikan oleh Ibrahim." Menurut satu pendapat, sesungguhnya pondasi ka'bah itu telah dibenamkan, kemudian Allah memberitahukan hal itu kepada Ibrahim.¹⁶

Aktualisasi diri merupakan tahapan terakhir dalam hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, sementara aktualisasi diri Nabi Ibrahim terjadi saat ia membangun ka'bah yang merupakan bangunan bersejarah yang menjadi kiblat umat Islam sedunia. Hal ini mendapat pengakuan dari seluruh umat muslim. Kemudian terdapat pula aktualisasi diri pada saat Nabi Ibrahim kecil, di mana ia memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam kemudian silih berganti muncul bintang, bulan dan matahari. Hingga akhirnya ia menemukan Tuhan yang patut disembah, dan agama ketauhidan tersebut mendapat pengakuan dari kaumnya dan nabi-nabi setelahnya.

PENUTUP

Terdapat relevansi antara teori hierarki kebutuhan Maslow dengan kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim dalam kisahnya. Relevansi ini membuktikan bahwa Nabi Ibrahim merupakan pribadi yang tangguh, teguh, tegas dan tidak mudah mengeluh untuk mencapai tujuannya, hingga dapat mencapai aktualisasi diri. Tingkat pertama dari hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Hal ini tercermin dari Ibrahim yang masih bayi berjuang untuk hidup dengan makan madu yang keluar dari ibu jarinya bila dihisap. Tingkat kedua adalah kebutuhan rasa aman yang mana dapat dilihat dari sikap Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari tempat yang aman untuk ia tinggal bersama istri dan anaknya. Adapun tingkat ketiga adalah kebutuhan rasa kasih sayang. Hal ini terefleksikan dari rasa sayang Ibrahim pada ayahnya, serta rasa menyayangi dan disayangi antara Ibrahim dan anaknya Ismail saat ia diperintah untuk menyembelih putranya. Sedangkan tingkat yang keempat adalah kebutuhan akan penghargaan. Ini tercermin saat Nabi Ibrahim tidak dihargai oleh kaumnya karena menyebarkan ajaran yang mereka anggap sesat, sehingga Nabi Ibrahim mengambil tindakan dengan menghancurkan banyak berhala. Sementara tingkat yang kelima atau terakhir adalah aktualisasi diri yang mana dapat disoroti dari proses Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan dan pembangunan Ka'bah sebagai Baitullah dan kiblat umat Islam di seluruh dunia sampai saat ini.

orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

¹⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 85.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- Abu Al Fida’ Isma’il bin Katsir, Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Effendi, Djohan, Pesan-Pesan Al-Qur’an. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Harahap, Iqbal, Ibrahim Bapak Semua Agama. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Hasan, Muhammad, ‘Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan’, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 2010
<https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.113.107-120>
- Jarvis, Matt, Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia, Terj. SPA-Teamwork, Cet. Ke-3. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009.
- Minderop, Albertine, Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus, Cet. Ke-2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Murdodiningrat, Kisah Teladan 25 Nabi Dan Rasul Dalam Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Qalyubi, Syihabuddin, Stilistika Al-Qur’an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim, Cet. Ke-1. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Tholib, Syaikh Abdul Qodir Abu, Qishoh Ibrahim Al Kholil Alaih Wa Ibnahu Ismaail Alaihissalam. ttp.: t.p.
- Walgito, Bimo, Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: ANDI, 2010.